

**ANALISIS TANTANGAN YANG DIHADAPI GURU DALAM MEMBANGUN
POLA KOMUNIKASI EFEKTIF PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI UPT
SDN 004 SALO**

Nilmayati Alayda¹, Nurhaswinda², Rizki Ananda³, Afriza Rahma Sari⁴, Putri Hana
Pebriana⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pahlawan

¹alaydanilmayati@gmail.com, ²nurhaswinda01@gmail.com,
³rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id, ⁴afizarahmaranii@gmail.com,
⁵putripebriana99@gmail.com

ABSTRACT

Effective communication between teachers and students is key to successful learning, especially in Mathematics, which requires a deep understanding of concepts. This study aims to analyze the challenges faced by teachers in developing effective communication patterns in Mathematics learning, identify influencing factors, and determine strategies implemented to improve them. This type of research is descriptive qualitative with five class teachers, fifteen students in grades III–V, and the principal as subjects. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed through the processes of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that the main challenges for teachers include differences in student learning abilities, lack of focus during learning, and the influence of gadget use. Factors that influence communication are teacher patience, language choice, and a conducive classroom atmosphere. Strategies used include a personal approach, educational games, and student involvement in learning. Overall, effective communication can be achieved through the application of five communication aspects according to Sukma et al. (2022): respect, empathy, audibility, clarity, and humility.

Keywords: *Effective Communication, Teacher Communication Patterns, Mathematics Learning, Elementary School*

ABSTRAK

Komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik merupakan kunci keberhasilan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Matematika yang menuntut pemahaman konsep secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam membangun pola komunikasi efektif pada pembelajaran Matematika, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi, serta mengetahui strategi yang diterapkan untuk meningkatkannya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan subjek lima guru kelas, lima belas peserta didik kelas III–V, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses

reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama guru meliputi perbedaan kemampuan belajar siswa, kurangnya fokus saat pembelajaran, serta pengaruh penggunaan gawai. Faktor faktor yang memengaruhi komunikasi adalah kesabaran guru, pemilihan bahasa, dan suasana kelas yang kondusif. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan personal, permainan edukatif, dan pelibatan siswa dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, komunikasi efektif dapat tercapai melalui penerapan lima aspek komunikasi menurut Sukma dkk. (2022), yaitu respect, empathy, audible, clarity, dan humble.

Kata kunci: Komunikasi Efektif, Pola Komunikasi Guru, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pola komunikasi efektif antara guru dan peserta didik merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan peserta didik agar proses belajar-mengajar berjalan dengan optimal. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif, guru harus memahami komunikasi pendidikan secara menyeluruh, mencakup metode, strategi peningkatan efektivitas, serta upaya mengatasi hambatan (Fitri, dkk., 2023). Guru sebagai fasilitator dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membangun pola

komunikasi yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Menurut Ikhwan (Hidayat, dkk., 2023), komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Ketika komunikasi tidak berjalan efektif, siswa mengalami kesulitan memahami materi, kurang aktif berdiskusi, dan kurang termotivasi untuk belajar.

Komunikasi efektif adalah proses penyampaian pesan yang menghasilkan perubahan sikap atau pemahaman. Tujuannya adalah agar pesan antara pemberi dan penerima informasi menjadi jelas dan mudah dipahami. Namun, dalam praktiknya guru sering menghadapi hambatan seperti perbedaan gaya komunikasi, tingkat pemahaman peserta didik yang beragam, dan keterbatasan keterampilan komunikasi guru, serta

guru dalam pembelajaran yang cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan yang bersifat pasif. Nurhaswinda dkk., (2024) menyatakan bahwa kurangnya kesempatan siswa untuk mengimplementasikan keterampilan penting seperti berpikir kritis dan kolaborasi juga merupakan hambatan komunikasi dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran, pola komunikasi dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu komunikasi satu arah, dua arah, dan banyak arah. Pola komunikasi satu arah sering ditemukan dalam metode pembelajaran konvensional, di mana guru hanya menyampaikan informasi tanpa adanya umpan balik dari siswa (Handayani, dkk., 2021). Sebaliknya, komunikasi dua arah memungkinkan interaksi yang lebih dinamis, di mana siswa dapat bertanya, memberikan tanggapan, dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, komunikasi banyak arah mendorong interaksi tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi juga antar sesama siswa dalam kegiatan seperti diskusi kelompok. Pemilihan pola komunikasi yang sesuai dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa serta membangun

suasana belajar yang lebih kondusif dan kolaboratif.

Penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa komunikasi efektif berdampak positif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Berbagai studi menyarankan penggunaan strategi komunikasi yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek, untuk meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam komunikasi, seperti e-learning dan media sosial, juga membantu menciptakan interaksi yang lebih dinamis antara guru dan siswa. Namun, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memerlukan keterampilan komunikasi digital yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan penerapan pola komunikasi yang tepat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital ini. Penggunaan strategi komunikasi yang efektif dalam pelajaran Matematika dapat meningkatkan kemampuan problem solving dan logika siswa jika didukung oleh penggunaan media yang tepat.

Untuk memperkuat beberapa penjelasan tersebut, peneliti juga telah melakukan observasi langsung di UPT SDN 004 Salo. Berdasarkan pengamatan awal di beberapa kelas, peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran Matematika, masih terdapat guru yang menghadapi kendala dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Hal ini terlihat dari kurangnya respon siswa saat pembelajaran berlangsung, terbatasnya interaksi dua arah, serta penggunaan bahasa yang kurang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Beberapa siswa juga tampak kesulitan memahami penjelasan guru, namun enggan bertanya atau memberikan tanggapan, yang mengindikasikan adanya hambatan dalam komunikasi di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antara guru dan peserta didik belum sepenuhnya berjalan dengan efektif, sehingga penting untuk diteliti lebih dalam mengenai tantangan, faktor penyebab, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas komunikasi tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi pendidikan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi guru dengan peserta didik pada pembelajaran Matematika.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipilih yaitu pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif. Data-data deskriptif tersebut bersumber dari hasil pengamatan baik dalam bentuk tertulis, lisan atau perilaku dari subjek penelitian. Data deskriptif atau naratif terbentuk dari hasil eksplorasi dan pemaknaan peneliti terhadap lingkungan sosial yang diteliti. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena, persepsi dan tingkah laku dan menyajikannya sesuai fakta di lapangan (Waruwu, 2024).

Menurut Bruce L. Berg (Zamili, 2016), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bersifat spiral daripada linear. Peneliti mula mula menyusun ide, mencari informasi

teoretis sebagai pertimbangan untuk memperbaiki ide, kemudian maju ke depan menentukan desain penelitian, mengumpulkan data, analisis data, dan temuan penelitian.

Penelitian kualitatif menekankan pada peneliti sebagai instrumen, pemaknaan dan interpretasi, pengumpulan data secara mendalam atas fenomena sosial atau peristiwa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Merriam & Somantri (Waruwu, 2023), metode kualitatif menekankan pada pencarian makna, peneliti merupakan instrumen utama, responsif terhadap perubahan situasi, pemilihan subjek bersifat nonrandom (purposif), dan jumlah subjek biasanya sedikit, peneliti menggunakan waktu yang cukup banyak, dan setting yang alamiah, serta data yang dihasilkan lebih lengkap.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, pada penelitian ini penulis menggambarkan dan menjelaskan situasi dan kondisi yang terjadi setelah melakukan observasi dan wawancara. Penelitian deskriptif (descriptive reasearch), sering juga disebut dengan penelitian taksonomik (taksonomic research), dikatakan demikian karena penelitian ini

dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada, penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada, karena penelitian deskriptif tidak maksudkan untuk menarik generasi yang menyebabkan suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial terjadi demikian (Syahrizal & Jailani, 2023).

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti akan mendeskripsikan data bukan untuk mengukur data yang diperoleh (Yani, dkk., 2023).

Selain guru, peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik sebagai subjek tambahan untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang siswa mengenai pola komunikasi yang terjalin antara

mereka dan guru di kelas. Jumlah peserta didik yang diwawancarai adalah sekitar 10–15 orang, yang dipilih secara purposive dari kelas-kelas yang diajar oleh kelima guru tersebut. Pemilihan peserta didik mempertimbangkan variasi karakteristik seperti siswa yang aktif, pasif, serta siswa yang mengalami kesulitan belajar agar diperoleh data yang beragam dan mendalam.

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Dalam pengamatan tersebut, peneliti melakukan aktivitas pencatatan hal-hal yang diamati secara langsung. Aktivitas tersebut dapat dilakukan baik secara terstruktur maupun secara tidak terstruktur. Dalam kegiatan tersebut, peneliti dapat terlibat secara langsung, baik sebagai peserta maupun sebagai pengamat murni. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan dinamika komunikasi yang terjadi di kelas.

Teknik wawancara merupakan teknik penggalan informasi melalui percakapan secara langsung antara

peneliti dengan narasumber. Perkembangan teknologi dan komunikasi telah memungkinkan wawancara dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui telepon, zoom, whatsapp, dan lain-lain. Teknik ini digunakan peneliti pada penelitian dengan tujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, tantangan, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh guru kelas dalam berinteraksi dengan peserta didik. Wawancara akan dilakukan secara semi terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang relevan sesuai dengan respons guru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara fisik, UPT SDN 004 Salo memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Terdapat beberapa ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, serta area bermain yang dapat digunakan peserta didik untuk beraktivitas. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik yang cukup kompeten di bidangnya dan jumlah siswa cukup banyak yang terbagi dalam enam tingkat kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Dalam

pelaksanaan pembelajaran, mata pelajaran Matematika menjadi salah satu fokus utama dalam penguatan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah bagi siswa. Guru berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif agar proses penyampaian materi berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa UPT SDN 004 Salo memiliki karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang sosial. Selain itu, sekolah ini menunjukkan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, terutama dalam pembelajaran Matematika. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai relevan untuk meneliti tantangan, faktor faktor, dan strategi guru dalam membangun pola komunikasi efektif dengan peserta didik.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025 di UPT SDN 004 Salo. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Subjek penelitian meliputi 5 orang guru kelas, 15 orang peserta didik, dan kepala

sekolah. Hasil temuan ini dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penelitian ini. Penyajian data dalam bab ini dibagi berdasarkan fokus penelitian yang ditetapkan, yaitu mengetahui tantangan yang dihadapi guru, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan strategi yang dilakukan guru dalam membangun pola komunikasi efektif pada pembelajaran. Data disajikan dalam bentuk 46 narasi deskriptif dengan kutipan langsung dari hasil wawancara dan catatan observasi.

Hasil observasi di kelima kelas menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya muncul dari sisi guru, tetapi juga dari karakteristik dan kondisi siswa. Di kelas rendah, tantangan utama terletak pada kemampuan dasar siswa dalam memahami instruksi dan materi, sedangkan di kelas tinggi, tantangan lebih banyak berasal dari faktor psikologis seperti rasa percaya diri, tekanan belajar, dan kebiasaan bermain gawai. Guru perlu menyesuaikan cara berbicara,

intonasi, serta pendekatan dalam setiap situasi agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik. Selain itu, peneliti juga mencatat bahwa suasana kelas yang dinamis menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi. Ketika guru mampu menjaga perhatian siswa dan menampilkan ekspresi yang ramah, suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaksi meningkat. Sebaliknya, ketika suasana kelas terlalu tegang atau monoton, siswa cenderung pasif dan enggan merespons pertanyaan guru. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara kedisiplinan dan kenyamanan belajar.

Sementara itu, dari wawancara dengan beberapa siswa, ditemukan bahwa sebagian besar merasa senang dan dihargai ketika guru bersikap sabar dan tidak marah saat mereka salah menjawab. Namun, beberapa siswa juga mengaku kadang takut berbicara di depan kelas. Seorang siswa menyampaikan, "Kadang saya takut salah jawab, nanti ditertawakan teman." Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis siswa turut memengaruhi efektivitas komunikasi di kelas. Secara keseluruhan, temuan lapangan

menunjukkan bahwa tantangan komunikasi guru dalam pembelajaran Matematika di UPT SDN 004 Salo meliputi perbedaan kemampuan akademik siswa, kurangnya konsentrasi saat belajar, pengaruh penggunaan gawai, serta tekanan emosional menjelang ujian. Guru harus mampu menyesuaikan strategi komunikasi dengan kebutuhan dan kondisi siswa, baik melalui bahasa yang sederhana, pendekatan personal, maupun suasana kelas yang kondusif. Dengan begitu, proses komunikasi dalam pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi guru dan peserta didik di UPT SDN 004 Salo dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup sikap guru seperti kesabaran, pemilihan bahasa, konsistensi, dan empati, sedangkan faktor eksternal meliputi kesiapan siswa, hubungan emosional di kelas, serta kondisi lingkungan belajar. Ketika semua faktor tersebut mendukung, komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan lancar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih

interaktif, menyenangkan, dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi keseluruhan, strategi yang paling dominan digunakan guru untuk membangun komunikasi efektif antara lain: (1) menggunakan pendekatan personal dan emosional kepada siswa, (2) menciptakan suasana kelas yang nyaman dan terbuka, (3) menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan (4) memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk bertanya dan berpendapat. Strategi strategi tersebut menjadikan komunikasi di kelas berjalan secara alami, tidak hanya sebagai penyampaian informasi satu arah, tetapi juga sebagai proses saling memahami antara guru dan peserta didik.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa strategi komunikasi yang diterapkan guru di UPT SDN 004 Salo bersifat fleksibel, partisipatif, dan empatik, menyesuaikan dengan karakter siswa dan situasi pembelajaran. Setiap guru berupaya membangun kedekatan emosional, menciptakan interaksi dua arah, serta menggunakan berbagai pendekatan kreatif untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dan

diterima dengan baik oleh siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara guru, tetapi juga oleh sensitivitas, kehangatan, dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan peserta didik.

hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan komunikasi guru tidak hanya bersumber dari kemampuan siswa, tetapi juga dari faktor emosional, lingkungan belajar, dan adaptasi strategi pengajaran. Komunikasi efektif menuntut guru untuk memahami konteks pembelajaran secara holistik agar pesan yang disampaikan tidak hanya dimengerti, tetapi juga diterima dengan penuh kesadaran oleh peserta didik. Selain itu, faktor lingkungan kelas juga memiliki pengaruh terhadap pola komunikasi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa penataan tempat duduk yang memungkinkan guru berinteraksi langsung dengan seluruh siswa, pencahayaan yang cukup, serta suasana yang rapi dapat meningkatkan fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru yang aktif berpindah posisi selama menjelaskan juga lebih mudah

menjangkau siswa di bagian belakang kelas, sehingga pesan pembelajaran lebih merata diterima.

D. Kesimpulan

Tantangan yang dihadapi guru dalam membangun komunikasi efektif antara lain berasal dari perbedaan kemampuan akademik siswa, kurangnya konsentrasi saat belajar, serta faktor psikologis seperti rasa takut, tekanan menjelang ujian, dan pengaruh penggunaan gawai. Guru kelas rendah menghadapi kesulitan berkomunikasi dengan siswa yang lambat memahami pelajaran, sedangkan guru kelas tinggi menghadapi siswa yang mudah terdistraksi atau pasif. Tantangan ini menuntut guru untuk lebih sabar, kreatif, dan mampu menyesuaikan gaya berbicara serta metode pembelajaran agar komunikasi dapat terjalin dua arah dan pesan tersampaikan secara utuh.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi efektif meliputi gaya komunikasi guru, pemilihan bahasa, kesiapan belajar siswa, hubungan emosional antara guru dan siswa, serta kondisi lingkungan kelas. Guru yang berbicara dengan intonasi jelas,

menggunakan bahasa sederhana, serta menunjukkan sikap terbuka dan empatik, mampu membangun komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, suasana kelas yang nyaman, pencahayaan yang cukup, dan penataan tempat duduk yang mendukung interaksi turut berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi selama pembelajaran Matematika.

Strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan pola komunikasi efektif dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penggunaan permainan dan cerita untuk menarik perhatian siswa, perencanaan pembelajaran yang terarah, pemberian kesempatan bertanya, serta pelibatan siswa dalam penyusunan aturan kelas. Guru juga membangun hubungan emosional yang positif melalui pujian, penghargaan, dan sikap rendah hati. Berdasarkan observasi, strategi yang mengedepankan kedekatan emosional dan keterlibatan aktif siswa terbukti mampu menciptakan komunikasi dua arah yang lebih harmonis dan bermakna. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif tidak hanya bergantung pada

kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga pada kepekaan guru memahami kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Guru di UPT SDN 004 Salo telah berupaya menerapkan pola komunikasi yang empatik, partisipatif, dan fleksibel, sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaini, Z. A. (2021). Komunikasi Antar Pribadi Guru dengan Murid dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V A SD Negeri 1 Sungailiat Bangka. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 30–37. <https://doi.org/10.47995/jik.v4i2.75>
- Amir, A., Rezkiamaliah, F., & Murtini, A. (2023). Pola Komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada PAUD Bahrul Ulum) Pulau Balang Caddi Kel. Mattiro Bintang Kab. Pangkep. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 301–312.
- Sekolah Anggraini, Y. (2021). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Dasar. *Jurnal Basicedu*, [https://journal.uir.ac.id/ajie/article/view/9715\(4\)](https://journal.uir.ac.id/ajie/article/view/9715(4)), 2415–2422.
- Fitri, N. L., Usiono, Adha, C., Izzatunnisa, & Nasution, S. F. (2023). Pentingnya Penerapan Komunikasi Efektif dalam Konteks Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5241–5251.
- Handayani, S., Masfuah, S., & Kironoratri, L. (2021). Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, [https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.7703\(5\)](https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.7703(5)), 2240–2246.
- Hidayat, Hardianto, & Dkk. (2023). Menciptakan Komunikasi Pendidikan yang Efektif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27280–27289. <https://iptam.org/index.php/jptam/article/view/11041/8750>
- Maghfiroh, R., Hikmatuzzahwa, C., Prasetyo, A., & Minan, M. A. (2021). Komunikasi dalam Pendidikan di Era Digital dan Pandemi Covid- 19. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan* <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i2.100> *Ilmu Islam*, 3(2), 77–96.
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran Learning Communication. *Iqra: Jurnal Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/2591> 1–9.
- Maulia, S., & Purnomo, H. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Nurhaswinda, Anggraini, L., Aditya, I., Saputra, R., & Siddik Syahril. (2023). Pengaruh Pembelajaran Peer Teaching untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12274–12282.